

Analisis Makna Lirik Lagu “Wishing Well” Karya Juice WRLD

Jonathan Allen Cahyanugraha, Ido Prijana Hadi, & Chory Angela Wijayanti

Prodi Ilmu Komunikasi, Universitas Kristen Petra Surabaya

jallencn14@gmail.com

Abstrak

Lagu adalah salah satu media penyampaian pesan oleh penulis lagu kepada para pendengar lagu. Lagu ‘Wishing Well’ oleh Juice WRLD adalah salah satu lagu yang memiliki makna mendalam dari pesan yang ingin disampaikan. Tujuan dari penelitian ini adalah untuk mengungkap makna dan pesan yang terkandung dalam lirik lagu ‘Wishing Well’ karya Juice WRLD. Jenis penelitian ini adalah kualitatif dengan menggunakan Semiologi Roland Barthes yang meneliti makna konotasi, denotasi dan mitos yang terkandung dalam lagu ‘Wishing Well’. Hasil penelitian ini menemukan adanya pesan permintaan pertolongan oleh Juice WRLD untuk bebas dari adiksi narkoba dan gangguan kesehatan mental. Melalui lagu – lagu Juice WRLD juga membuka mata pendengar musik betapa kelamnya industri musik yang dipenuhi dengan penyalahgunaan narkoba, sehingga lagu – lagu Juice WRLD selama ini adalah sebenarnya merupakan pesan dari Juice WRLD dalam bentuk lagu, untuk meningkatkan kesadaran akan bahaya penyalahgunaan narkoba, kesehatan mental dan pentingnya meluapkan perasaan agar tidak ada korban seperti dirinya lagi.

Kata Kunci: Analisis Makna, Permintaan Pertolongan, Semiologi, Roland Barthes, Lirik Lagu “Wishing Well”

Pendahuluan

Banyak orang beranggapan bahwa seni adalah karya fisik yang diciptakan oleh satu orang atau lebih. Namun seiring berkembangnya zaman, konsep tentang apa itu seni dan pemahaman mengenai seni dan apa saja yang meliputi seni pun terus berubah. Musik sendiri adalah produk kesenian yang pada umumnya digunakan sebagai media penyampaian pesan komunikasi. Musik pada umumnya adalah bentuk pengekspresian perasaan atau penyampaian pesan dari sang pencipta lagu (Widyatama, 2012). Musik merupakan salah satu media yang dapat digunakan sebagai media kesenian sekaligus media berkomunikasi dengan orang lain. Danesi (2011) menyebutkan bahwa musik adalah bentuk seni yang melibatkan penggunaan bunyi secara terorganisir melalui kontinum waktu. Di dalam musik, selain terkandung alunan nada yang indah, musik juga mengandung sebuah lirik yang diciptakan sesuai dengan apa yang ingin disampaikan oleh pembuat lagu tersebut.

Musik memiliki peran penting bagi manusia dalam kehidupan sehari-hari, alunan irama dan lirik lagu yang mewakili perasaan dapat menjadi suatu hiburan tersendiri.

Selain menjadi hiburan dalam kehidupan sehari-hari, musik juga berperan penting dalam mempengaruhi kehidupan manusia. Widyatama (2012) menyatakan bahwa tanpa musik dunia akan terasa hampa, dan benar kata kebanyakan orang, musik selalu menjadi pengisi aktivitas dan selingan dalam hidup. Musik menginspirasi dan juga mempengaruhi kehidupan sosial manusia. Sebuah lagu akan memuat lirik-lirik yang diciptakan sesuai dengan keadaan yang sedang dialami atau dirasakan oleh penciptanya. Keadaan sosial dalam sebuah era dapat dilihat melalui banyak media, salah satunya dapat terlihat dari sebuah lagu yang diciptakan dan populer pada saat itu. Dalam Danesi (2011) dikatakan bahwa musik memainkan peran dalam tiap masyarakat, musik memiliki banyak sekali gaya, dan tiap gaya merupakan ciri dari wilayah geografis atau sebuah era dalam dunia musik.

Menurut pakar musik Kay Norton, musik memiliki bentuk dan aliran yang sama dengan tubuh manusia. Dalam penelitiannya yang dirilis pada tahun 2014, Norton menuliskan bahwa ketika seseorang mendengarkan lagu bernuansa sedih ketika sehabis putus cinta, dapat membuat pendengarnya memperoleh kepuasan karena bisa terhubung dengan lirik lagu yang dituliskan dan membiarkan imajinasi mereka mengaitkan pengalaman pribadinya bersamaan dengan lagu yang didengarkan. Mereka juga bisa berempati dengan penulis lagu, yang dimana membuat dirinya merasa bahwa mereka tidak sendirian dalam merasakan kesedihan (Baulkman, 2016).

Lagu dari Logic contohnya, mengutip dari themighty.com lagu ‘1-800-273-8255’ membuat salah satu pendengar lagunya merasa bahwa lagu ini dibuat untuknya. Pesan dari lagu ini adalah ingin menyampaikan bahwa bunuh diri bukanlah solusi dari permasalahan yang kita miliki. Logic ingin memberi tahu kepada para pendengarnya bahwa akan selalu ada orang yang bersedia untuk membantumu untuk menyelesaikan masalahmu. Kemudian pula ada lagu ‘Pursuit of Happiness’ dari Kid Cudi yang didengarkan oleh salah satu pendengarnya disaat dirinya sedang ada pada titik terendah dalam hidupnya. Menurutnya, mendengarkan lagu ini membuatnya merasa sedikit lega dan terbantu, apa yang dikatakan oleh Kid Cudi melalui lagunya sangat relatable, dan mengingatkannya pada masa – masa terindah dalam hidupnya sehingga membuatnya merasa sedikit baik setelah mendengarkan ‘Pursuit of Happiness’. Kedua lagu diatas ini merupakan lagu dengan genre yang sama, yakni lagu dengan genre hip-hop/rap, dan dalam genre hip-hop/rap ini terdapat satu sub-genre yang cukup populer juga, dimana sub-genre tersebut memiliki ciri khas lagu dengan melodi dan lirik yang sedih, yakni emo-rap.

Emo-rap merupakan penggabungan dari dua genre musik populer yakni emo dan rap (Martinez, 2018). Yung Lean dan Kid Cudi, merupakan dua musisi yang secara teknis dapat disebut sebagai pionir dari mulainya era emo-rap. Meskipun keduanya bukan merupakan musisi emo-rap sepenuhnya, namun mereka berhasil membawakan genre ini ke ranah publik melalui lagu dan album mereka yang memuat penggunaan lirik yang sedih, serta melodi lagu yang catchy (Jethani, 2020). Emo-rap mencapai puncak popularitasnya pada tahun 2018 – 2019 berkat karya – karya milik XXXTentacion, Lil Peep, dan Juice WRLD.

Almarhum Jarad Anthony Higgins, atau lebih dikenal dengan nama panggung Juice WRLD merupakan salah satu pionir dalam era emo-rap pada tahun 2018 – 2019 lalu. Juice WRLD dikenal oleh publik berkat dua lagu single miliknya yang berjudul “*All Girls Are The Same*” dan “*Lucid Dreams*”. Pada tahun 2019, Juice WRLD menerima penghargaan sebagai Top New Artist yang dipersembahkan oleh Billboard Music Awards. Namun perjalanan karir hidup seorang Juice WRLD harus terhenti di Desember 2019. Tepatnya pada 8 Desember 2019, Jarad Anthony Higgins atau Juice WRLD dinyatakan meninggal dunia akibat overdosis obat – obatan saat dalam penerbangan pesawat. Namun popularitasnya tidak berhenti setelah ia meninggal dunia, faktanya justru lagu – lagu Juice WRLD semakin populer dan didengarkan oleh banyak orang. Hal ini dibuktikan dengan hadirnya Juice WRLD dalam list Top 10 Artists Global versi Spotify dengan peringkat 4 untuk tahun 2020, dan peringkat 10 untuk tahun 2021.

Tercatat saat 2022, Juice WRLD telah merilis 4 album (“*Goodbye & Good Riddance*”, (2018), “*Death Race for Love*”, (2019)). Dan 2 diantaranya merupakan album anumerta (“*Legends Never Die*”, (2020), “*Fighting Demons*”, (2021). Album anumerta (*posthumous album*) merupakan album musik yang berisikan lagu – lagu yang belum pernah dirilis sebelumnya dan dirilis setelah kematian sang penulis lagu (Oliveto, 2021). Tujuan dirilisnya sebuah album anumerta, adalah agar lagu – lagu yang belum pernah dirilis dapat dinikmati sepenuhnya oleh para pendengar musik. Proses perilisan album anumerta pada umumnya dilakukan oleh pihak label yang menaungi sang penulis lagu. Lagu “*Wishing Well*” merupakan salah satu lagu terpopuler dari album anumerta “*Legends Never Die*” milik Juice WRLD.

Penggalan lirik lagu dari “*Wishing Well*” :

*Ring – ring, phone call from depression
You used my past and my memories as a weapon
On the other lines I talk to addiction
Speaking of the devil, all the drugs, I miss them*

Lirik yang secara sekilas sangat sederhana dan tersusun secara rima membuat lagu ini terdengar sangat catchy dan seringkali pendengar tidak menyadari akan makna dibalik penggalan lirik lagu tersebut. Pemilihan lagu *Wishing Well* sendiri tidak lepas dari keterikatan bagaimana kematian seorang Juice WRLD. Lagu *Wishing Well* memiliki makna tersendiri bagi Juice WRLD, di dalam lagunya ia bercerita tentang bagaimana perasaannya saat itu. Melalui lirik lagu, seorang penulis lagu dapat berkomunikasi dengan para pendengarnya. Pencipta lagu dapat menyampaikan pesan berupa perasaan, pendapat, hingga hal – hal yang mendasar seperti bagaimana kehidupan sehari – harinya. Merujuk pada definisi komunikasi yang dipaparkan oleh Suprpto (2009) bahwa kata komunikasi berasal dari bahasa latin *communicatio* yang berarti pemberitahuan atau pertukaran pikiran. Secara garis besar, dalam suatu proses komunikasi terdapat unsur-unsur kesamaan makna agar terjadi 2 suatu pertukaran pikiran dan pengertian antara komunikator (penyebar pesan) dan komunikan (penerima pesan).

Penelitian terdahulu berjudul ‘Analisis Makna Lagu “Lihat, Dengar, Rasakan” Dari Sheila On 7 Menggunakan Pendekatan Semiotika’ (Cahya et al., 2021), merupakan penelitian yang menganalisis makna dari sebuah lirik lagu berdasarkan teori semiotika milik Ferdinand de Saussure yang menganalisis berdasarkan penanda (signifier) yaitu lirik lagu “Lihat, Dengar, Rasakan” dan petanda (signified) merupakan hasil dari pemaknaan lirik lagu. Cahya et al. (2021) membagi lirik lagu “Lihat, Dengar, Rasakan” ke dalam 6 bait, yang kemudian dianalisis satu persatu makna dari lirik lagu tiap bait-nya. Peneliti mendapatkan kesimpulan bahwa lagu milik Sheila On 7 yang berjudul “Lihat, Dengar, Rasakan” memiliki pesan motivasi. Pada pembahasan hasil analisis, dari setiap bait dalam lagu tersebut memuat isi yang mendorong dan mengajak pendengar untuk tidak mudah putus asa terhadap keadaan yang tidak sesuai dengan yang diharapkan. Karena kehidupan memang tak senantiasa memihak pada manusia.

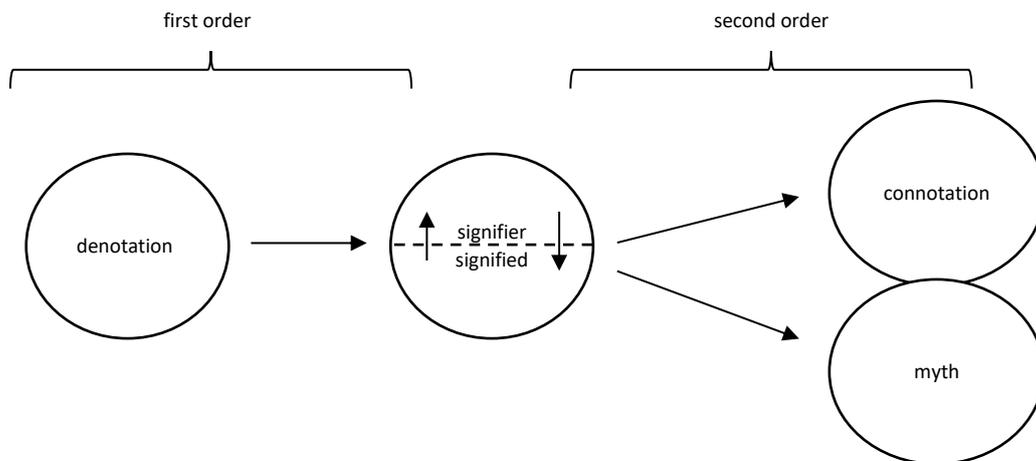
Kemudian dalam penelitian ‘Analisis Makna Konotasi dalam Lirik Lagu Bertaut Karya Nadin Amizah’ (Sari et al., 2021) mengungkapkan bahwa, suatu lirik lagu tersusun atas satuan bahasa atau bentuk lingual seperti kata, frasa, klausa ataupun kalimat yang memiliki makna tertentu dan mengandung pesan di dalamnya. Pesan tersebut dapat berupa pesan positif maupun pesan negatif. Selain sebagai sarana hiburan, lagu juga dapat digunakan sebagai salah satu sarana penyampaian pesan positif kepada pendengar agar dapat memetik pelajaran dari lagu yang didengarnya. Berdasarkan penelitian – penelitian diatas menunjukkan bahwa, lirik lagu memiliki makna atau pesan yang ingin disampaikan oleh sang penulis lagu. Tidak semata – mata makna lirik lagu dapat diketahui saat sekilas membaca lirik lagu tersebut. Berdasarkan kedua penelitian dahulu diatas, peneliti tertarik untuk melakukan penelitian serupa dengan objek yang berbeda, sehingga muncul rumusan masalah yaitu bagaimana makna lirik lagu “*Wishing Well*” karya Juice WRLD.

Tinjauan Pustaka

Semiotika

Semiotika adalah ilmu yang mempelajari tentang tanda (*sign*), fungsi tanda, dan produksi makna. Tanda merupakan kesatuan dari suatu bentuk penanda dengan sebuah ide atau petanda. Kata lain, penanda adalah “bunyi yang bermakna” atau “coretan yang bermakna”. Jadi penanda adalah aspek material dari bahasa, apa yang dikatakan atau didengar dan apa yang ditulis atau dibaca. Petanda adalah gambaran, mental, pikiran, atau konsep. Kedua unsur tersebut tidak bisa dilepaskan satu sama lain atau sering terkait satu sama lain. Tanda bahasa selalu mempunyai dua segi yaitu penanda dan petanda. Suatu penanda tanpa petanda tidak berarti apa-apa dan karena itu bukan merupakan tanda. Sebaliknya suatu petanda tidak mungkin disampaikan atau ditangkap lepas dari penanda, petanda atau yang ditandakan itu termasuk tanda sendiri dan dengan demikian merupakan suatu faktor linguistik. (Sobur, 2006)

Bagan1. Signifikasi Dua Tahap Roland Barthes.



Fokus perhatian model Semiotika milik Roland Barthes lebih tertuju pada sistem pemaknaan yang dikenal dengan signifikasi dua tahap (*two order of signification*). Signifikasi tahap pertama merupakan hubungan antara signifier dan signified di dalam sebuah tanda terhadap realitas eksternal. Barthes menyebutnya sebagai denotasi, yaitu makna paling nyata dari tanda. Konotasi adalah istilah yang digunakan barthes untuk menunjukkan signifikasi tahap kedua (Sobur, 2012). Konotasi menggambarkan interaksi yang terjadi saat tanda bertemu dengan emosi, perasaan dan nilai – nilai kebudayaan dari pembacanya. Konotasi memiliki makna yang subjektif atau paling tidak intersubjektif.

Pada signifikasi tahap kedua yang berhubungan dengan isi, tanda bekerja melalui mitos. Mitos adalah bagaimana kebudayaan menjelaskan atau memahami aspek tentang realitas atau gejala – gejala alam. Mitos merupakan produk kelas sosial yang sudah mempunyai suatu dominasi. Menurut Barthes, mitos merupakan pola berpikir dari suatu kultur / kebudayaan terhadap sesuatu, atau cara mengkonseptualisasi atau memahami sesuatu.

Musik Sebagai Komunikasi Massa

Dilihat dari definisinya, komunikasi massa adalah pesan yang dikomunikasikan melalui media massa pada sejumlah besar orang (Karlinah et al., 1999). Musik dalam hal ini lirik lagu, pada dasarnya adalah pesan yang nantinya akan disampaikan pada khalayak melalui media tertentu. Rakhmat mengungkapkan bahwa jenis komunikasi yang ditujukan kepada sejumlah khalayak yang tersebar, heterogen, dan anonim, melalui media cetak atau elektronik sehingga pesan yang sama dapat diterima secara serentak dan sesaat (Winarni, 2003). Musik merupakan salah satu bentuk komunikasi massa, karakter yang dimiliki memiliki kesamaan yaitu komunikatornya terlembaga, dalam konteks ini komunikator melalui proses yang panjang untuk lagunya dapat didengar oleh publik. Dalam prosesnya yaitu pembuatan lagu itu sendiri, tentunya melibatkan banyak pihak terutama adanya pihak terlembaga yang menaunginya seperti perusahaan rekaman, manajemen / label dari sang penulis lagu, dan sebagainya. Kemudian pesannya bersifat linier,

dimana penyampaian pesannya terjadi satu arah saja dari komunikator ke komunikan yang anonim dan heterogen, yang dimaksud sebagai komunikan anonim dan heterogen adalah penyanyi (komunikator) tidak mengenali siapapun komunikannya yang terdiri dari berbagai lapisan masyarakat (Preiss, 2007).

Lirik Lagu

Suatu lirik lagu tersusun atas satuan bahasa atau bentuk lingual seperti kata, frasa, klausa ataupun kalimat yang memiliki makna tertentu dan mengandung pesan di dalamnya. Pesan tersebut dapat berupa pesan positif maupun pesan negatif. Selain sebagai sarana hiburan, lagu juga dapat digunakan sebagai salah satu sarana penyampaian pesan positif kepada pendengar agar dapat memetik pelajaran dari lagu yang didengarnya. Makna yang terkandung dalam sebuah lirik lagu bertujuan untuk menyampaikan pesan berupa sebuah nasihat kehidupan, pesan moral, pesan agama, dan lain sebagainya (Damayanti et al., 2020)

Makna

Menurut pandangan Saussure, makna adalah ‘pengertian’ atau ‘konsep’ yang dimiliki atau terdapat pada sebuah tanda linguistik. Setiap kata memiliki makna atau mengakibatkan munculnya makna (Pateda, 2001). Oleh sebab itu, makna selalu menyatu pada tuturan kata maupun kalimat. Jalaluddin Rakhmat (1996), sepakat bahwa makna kata sangat subjektif, *words don't mean, people mean* (Sobur, 2012) yang memiliki pengertian bahwa kata sebenarnya tidak memiliki makna yang pasti, manusialah yang menentukan makna dari sebuah kata tersebut. Makna yang berkaitan dengan komunikasi pada hakikatnya merupakan fenomena sosial. Makna sebagai konsep komunikasi, mencakup lebih dari sekedar penafsiran atau pemahaman seorang individu saja. Makna selalu mencakup banyak pemahaman, aspek-aspek pemahaman yang secara bersama dimiliki para komunikator.

Metode

Konseptualisasi Penelitian

Metode yang digunakan untuk menganalisis “Analisis Makna Pada Lirik Lagu “Wishing Well” Karya Juice WRLD” adalah metode semiotika. Roland Barthes membagi semiotika kedalam peta petanda yang didalamnya terdapat denotasi, konotasi, dan mitos. Denotasi adalah makna harafiah / makna sesungguhnya dari sebuah kata / kalimat, yang pada umumnya dikaitkan dengan referensi atau panduan yang ada. Sedangkan konotasi adalah penggambaran terhadap interaksi yang berlangsung ketika tanda bertemu dengan perasaan atau emosi penggunaannya dan nilai – nilai kulturalnya. Terakhir adalah mitos, mitos adalah cerita yang digunakan suatu kebudayaan untuk menjelaskan dan memahami beberapa aspek dari realitas atau alam (Fiske, 1990). Berdasarkan peta tanda milik Roland Barthes, penelitian ini mencari Makna Konotasi, Makna Denotasi, dan Makna Mitos dari tiap bait lirik

lagu ‘Wishing Well’ yang kemudian ditarik kesimpulan berdasarkan 3 makna tersebut, apa makna sebenarnya dibalik lirik lagu “*Wishing Well*”.

Subjek Penelitian

Subjek dalam penelitian ini adalah lirik lagu “*Wishing Well*”. Sedangkan objek dalam penelitian adalah makna – makna yang terkandung dalam tiap kalimat / bait lagu pada lirik lagu tersebut.

Analisis Data

Berlandaskan pada buku Jane Stokes yang berjudul “*How To Do Media and Cultural Studies*” pada tahun 2006, teknik analisis data dalam penelitian ini merujuk pada usaha pencarian makna dalam tanda-tanda yang terkandung dalam lirik lagu ‘*Wishing Well*’ yang pertama – tama peneliti menafsirkan teks dan data yang diperoleh kemudian menginterpretasikan hasil penafsiran menjadi Makna Konotasi, Makna Denotasi dan Makna Mitos dalam lirik lagu ‘*Wishing Well*’. Hasil penafsiran yang berupa Makna Konotasi, Denotasi, dan Mitos didukung dengan triangulasi data berupa artikel serta video – video wawancara dengan sang penulis lagu. Setelah itu, peneliti menarik kesimpulan berdasarkan data – data yang telah diolah bagaimana makna yang terkandung dalam lirik lagu ‘*Wishing Well*’.

Temuan Data

Penggalan lirik ‘*I cry out for help, do they listen? I'ma be alone until it's finished*’ memiliki makna denotasi penulis lagu meminta tolong, apakah mereka mendengarkan permintaan pertolongan ini? Aku rasa aku akan sendirian sampai semua ini berakhir. *Cry out*, dalam Cambridge Dictionary berarti berteriak atau membuat suara keras karena seseorang takut, atau terluka. Kedua penggalan lirik ini dapat diartikan memiliki makna konotasi bahwa Juice sedang dalam kondisi yang tidak baik – baik saja/terluka dan ia membutuhkan bantuan, hanya saja permintaan bantuan itu tidak terdengar oleh siapapun sehingga Juice harus menghadapi depresi yang disebabkan trauma dan adiksinya terhadap narkoba sebagaimana ia deskripsikan pada lirik ‘*Ring-ring, phone call from depression You used my past and my memories as a weapon*’ dan ‘*On the other line, I talk to addiction, huh Speaking of the devil, all the drugs, I miss them*’. Dan pada akhirnya Juice menyadari bahwa tidak ada satupun yang merespon permintaan pertolongannya dan sehingga ia harus menghadapi sendiri hingga rasa sakit yang ia miliki berakhir.

‘*This is the part where I tell you I'm fine, but I'm lyin' I just don't want you to worry*’ memiliki makna denotasi ini adalah bagian dimana aku mengatakan padamu aku baik – baik saja tapi aku berbohong, karena aku tidak ingin membuatmu khawatir. *Lie* menurut Cambridge Dictionary adalah kata untuk mengatakan atau menulis sesuatu yang tidak benar untuk menipu seseorang, dan *worry* adalah untuk memikirkan masalah atau hal tidak menyenangkan yang mungkin terjadi dengan cara yang membuat seseorang merasa tidak bahagia dan takut. Melalui *tweet* (<https://twitter.com/JuiceWorldddd/status/1050796712271458305>) pada laman pribadi milik Juice di media sosial Twitter ia menuliskan ‘*step into my mind for 10*

seconds I bet you break down in tears, been feeling this way for years’, yang mengisyaratkan bahwa sebenarnya Juice selama ini tidak baik – baik saja, dan ia memendam perasaan ini bertahun – tahun lamanya. Sehingga menimbulkan makna konotasi dimana Juice berbohong/menipu ketika ia mengatakan bahwa ia baik – baik saja, karena ia tidak ingin orang lain merasa khawatir/takut dengan Juice.

‘This is the part where I take all my feelings and hide ‘em ‘Cause I don’t want nobody to hurt me’ Ini adalah bagian dimana aku menyembunyikan semua perasaanku, karena aku tidak ingin siapapun melukaiku. Dalam Cambridge Dictionary dituliskan *hide* memiliki arti meletakkan sesuatu atau seseorang di tempat di mana benda atau orang itu tidak dapat dilihat atau ditemukan menyembunyikan. Dan *hurt* dapat diartikan menyebabkan rasa sakit emosional pada seseorang. Penggunaan narkoba jangka panjang dapat mengakibatkan artis menjadi semakin terisolasi dan antisosial (Knafo, 2008). Sehingga, bagian ini memiliki makna konotasi bahwa Juice dengan sengaja tidak ingin menunjukkan perasaan apa yang sebenarnya ia alami kepada orang lain, ia memilih untuk menutup diri dengan alasan karena ia tidak ingin orang lain melukainya lebih dalam yang disebabkan salah satu efek jangka panjang narkoba yang ia konsumsi.

‘Let’s be for real If it wasn’t for the pills, I wouldn’t be here’ memiliki makna denotasi penulis lagu mengatakan dengan jujur apabila bukan karena adanya pil, aku tidak akan berada di sini. Penggunaan kata *for real* disini sebenarnya adalah sebuah idiom, menurut pintarbahasainggris.com idiom *for real* dalam bahasa Indonesia dapat diartikan sebagai "benar-benar / serius". Arti dari *for real* sebenarnya sama dengan *seriously* yaitu serius terhadap sesuatu. *Pill* dalam Cambridge Dictionary artinya adalah sepotong kecil obat padat yang ditelan seseorang tanpa mengunyahnya. Sehingga muncul makna konotasi bahwa Juice mengatakan apabila semua ini tidak dimotivasi/didorong oleh obat – obatan yang ia konsumsi, ia tidak akan pernah berada pada titik ini. Dan apabila dikaitkan dengan lirik selanjutnya ***‘But if I keep taking these pills, I won’t be here, yeah’*** yang memiliki makna denotasi tapi jika aku terus meminum pil ini, aku tidak akan ada di sini lagi.

Juice sempat membuat *tweet* pada media sosial Twitter sebelum kematiannya (<https://twitter.com/juiceworldddd/status/1148440708371689472?lang=en>), yang dimana dalam *tweet* tersebut ia menuliskan bagaimana dirinya menyadari bahwa adiksinya terhadap narkoba sudah membahayakan teman – teman disekitarnya dan dirinya, dan ia bersumpah kepada tunangannya untuk berhenti meneruskan gaya hidup seperti ini. Dan Juice juga menyampaikan dalam pesannya untuk belajar dari kesalahan yang Juice lakukan. Maka didapati makna konotasi bahwa Juice menyadari jika ia terus meminum obat – obatan ini, ia akan meninggal dunia. Cukup ironis apabila melihat bagaimana *tweet* yang ditulis oleh Juice justru tidak dilakukan oleh Juice sendiri.

Analisis dan Interpretasi

Tuntutan untuk menjadi yang terbaik dari karya ke karya, jam kerja yang *absurd*, membuat musisi kesulitan untuk mengetahui kapan mereka harus berhenti sejenak dari pekerjaannya. Hal – hal seperti ini membuat musisi terisolasi dari masyarakat, dan minim interaksi sosial intim yang berarti, sehingga musisi seringkali tidak tahu harus meluapkan perasaannya kepada siapa. Berkaitan dengan lagu ‘*Wishing Well*’ dimana terdapat lirik ‘*This is the part where I tell you I’m fine, but I’m lyin’ I just don’t want you to worry*’ yang memiliki arti apabila dikaitkan dengan mitos, ditemukan bahwa sebenarnya Juice menyembunyikan perasaannya selama ini karena stigma yang terjadi atas pria terkait meluapkan perasaan atau emosinya. Dan bagian dari ‘*I cry out for help, do they listen? I’m alone until it’s finished*’ dapat diartikan melalui lagu ‘*Wishing Well*’ ini, sebenarnya adalah permintaan pertolongan dari seorang Juice WRLD. Yang dipertegas dengan adanya dengan mitos bahwa musik adalah pengekspresian jiwa seseorang, maka diperoleh makna bahwa sebenarnya tiap lirik ke lirik adalah bentuk pengekspresian permintaan pertolongan seorang Juice WRLD melalui musik.

Melalui lagu “*Wishing Well*” Juice WRLD juga menyampaikan kepada para pendengarnya bagaimana kultur yang ada dalam industry musik. Juice ingin menyampaikan bahwa untuk mencapai puncak kreativitas dalam dunia seni, terlebih spesifik musik, diperlukan untuk mengkonsumsi obat – obatan. Dan nampaknya Juice WRLD sendiri juga menganut konsep hidup “*live fast and die young*” sebagaimana ia bicarakan pada lagu ‘*Legends*’ dengan lirik ‘*Dying young, uh, demon youth*’. Apabila berkaca dengan kematian Janis Joplin (meninggal dunia pada umur 27 tahun akibat overdosis obat – obatan), masalah yang dihadapi oleh Juice dan Janis sekilas serupa apabila berkaca dengan lirik lagu ‘*Wishing Well*’ milik Juice. Dimana Juice kebingungan untuk membuka dirinya dan menunjukkan dirinya yang sebenarnya ke orang – orang atau memilih untuk memendam perasaannya, keresahan serupa yang dilalui oleh Janis Joplin.

Melalui musik, seorang musisi dapat meningkatkan *awareness* atau tingkat pengetahuan para pendengarnya tentang isu – isu sosial yang terjadi pada lingkungan penyanyinya, seperti yang dilakukan Lauryn Hill contohnya. Juice WRLD sendiri terinspirasi dengan langkah yang dilakukan oleh Lauryn Hill ini, sebagaimana ia mencantumkan nama Lauryn Hill pada lirik lagu ‘*Wishing Well*’ sebagai salah satu referensi bermusiknya. Melalui lagu ‘*Wishing Well*’ Juice WRLD seakan – akan berupaya untuk menyebarkan kesadaran masyarakat tentang *drugs*, *mental health* dan keterbukaan akan dirinya tentang masalah yang ia hadapi.

Berdasarkan teori kognitif-sosial (Bandura, 1986) seseorang mempelajari dan memperoleh ilmu melalui mengamati, memperagakan, dan meniru orang lain dalam konteks sosial. Berangkat dari teori ini, keterkaitan antara musik dan obat – obatan dapat digambarkan ketika musisi favorit seseorang menyalahgunakan obat – obatan, atau mereferensikan suatu jenis obat – obatan dalam lirik lagu maupun video klip musik yang dimana menimbulkan impresi bahwa penggunaan obat – obatan memiliki efek yang positif terhadap musisi yang mereka kagumi. (Gruber et al., 2005). Hal seperti ini tidak hanya mendorong penonton atau penggemar untuk

secara gamblang meniru perilaku yang mereka lihat dan menggunakan obat – obatan, tapi juga bisa mendorong penggunaan obat – obatan karena idola mereka merasa bahagia setelah melakukan hal yang serupa.

Lagu ‘*Wishing Well*’ karya Juice WRLD adalah lagu yang menceritakan tentang bagaimana perasaannya ketika menyalahgunakan narkoba sebagai ‘jalan’ untuk menyelesaikan masalah – masalah yang ia hadapi. Namun di satu sisi, Juice WRLD sendiri juga menyadari bahwa gaya hidup ini tidak patut untuk dicontoh, seakan – akan melalui lagunya ini Juice mengisyaratkan jangan terjerumus dalam ‘lingkaran setan’ ini jika tidak ingin bernasib sama denganku.

Simpulan

Musik adalah bentuk pengekspresian perasaan atau penyampaian pesan dari sang pencipta lagu. Kalimat – kalimat pada lirik lagu ‘*Wishing Well*’ diteliti menggunakan Semiologi Roland Barthes, sehingga ditemukan fakta bahwa sebenarnya makna dibalik lagu ‘*Wishing Well*’ ini adalah permintaan tolong oleh Juice untuk mengatasi masalah gangguan kesehatan mental dan adiksi terhadap narkoba yang dimilikinya. Denotasi dan konotasi yang muncul dalam lagu ini menjelaskan tentang rahasia yang selama ini Juice pendam. Rahasia tersebut adalah bagaimana Juice memiliki masalah kesehatan mental yang disebabkan musik, dan semakin diperparah akibat adiksi narkoba yang dimilikinya. Hal ini didukung dengan adanya mitos – mitos yang berkaitan dengan gangguan kesehatan mental. Juice sebagai yang tumbuh besar dalam komunitas ras Afrika – Amerika terbiasa dengan stigma yang salah tentang gangguan kesehatan mental, komunitas mereka meremehkan efek dan dampak dari gangguan kesehatan mental. Kemudian stigma bagaimana bila seorang pria mengekspresikan emosi atau perasaannya dianggap lemah. Sehingga muncul interpretasi bahwa dalam lagu ‘*Wishing Well*’ ini sebenarnya adalah bentuk permintaan pertolongan Juice WRLD, yang tidak bisa ia ungkapkan secara langsung melainkan melalui media lain yaitu musik. Dan juga, lagu ‘*Wishing Well*’ ditulis oleh Juice WRLD untuk menunjukkan betapa kejamnya ‘kultur’ penyalahgunaan obat – obatan yang ada dalam industri musik, melalui lagunya Juice tidak ingin ada lagi korban – korban selanjutnya dengan nasib yang sama seperti dirinya. Dan maka dari itu, Juice menggunakan lagunya sebagai media untuk *spread awareness* terkait banyak hal, mulai dari kesadaran kesehatan mental, bagaimana menyalahgunakan obat – obatan itu tidak baik, hingga keterbukaannya tentang perasaannya sendiri.

Daftar Referensi

- Astuti, Santi Indra. 2006. *How To Do Media and Cultural Studies: Panduan untuk Melaksanakan Penelitian dalam Kajian Media dan Budaya*. Yogyakarta: Benteng.
- Bandura, A. (1986). *Social foundations of thought and action : A social cognitive theory*. Englewood Cliffs : Prentice Hall.
- Baulkman, J. (2016). *Breakup songs: Knowing when to play sad and happy music can help the healing process*. Retrieved from <https://www.medicaldaily.com/breakup-songs-play-sad-happy-music-healing-process-371584>

- Cahya, A. S. T., Lestari, R. D., Mustika, I. (2021). Analisis Makna Lagu “Lihat, Dengar, Rasakan” Dari Sheila On 7 Menggunakan Pendekatan Semiotika. *Jurnal Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia*, 4(1), 1-9.
- Damayanti, M. A., Saharudin, & Sudika, I. N. (2020). Bentuk Lingual dan Makna Konotasi pada Lirik Lagu Ebiet G. Ade dalam Album Masih Ada Waktu. *Jurnal Bastrindo*, 1(1), 51–66. doi:10.29303/jb.v1i1.10
- Danesi, M. (2011). *Pesan, Tanda, dan Makna Teori Teks Dasar Mengenai Semiotika dan Teori Komunikasi*. Jakarta: Jalasutra
- Fiske, J. (1990). *Introduction to communication studies* (2nd ed.) New York: Routledge.
- Gruber, Enid & Thau, Helaine & Hill, Douglas & Fisher, Deborah & Grube, Joel. (2005). Alcohol, tobacco and illicit substances in music videos: A content analysis of prevalence and genre. *The Journal of adolescent health* : official publication of the Society for Adolescent Medicine. 37. 81-3. 10.1016/j.jadohealth.2004.02.034.
- Jethani, R. (2020). The History of “Emo Rap”. Retrieved from <https://tafttribune.org/5204/arts-entertainment/the-history-of-emo-rap/>
- Karlinah, S. Komala, L. Soemirat, B. (1999). *Komunikasi massa*. Jakarta: Penerbitan UT
- Knafo, D. (2008) ‘The senses grow skilled in their craving: thoughts on creativity and addiction’, *Psychoanalytic Review*, Aug 2008, Vol. 95, no. 4, pp. 571-595
- Mansoer, P. (2001). *Semantik Leksikal*. Jakarta: Rineka Cipta.
- Martinez, D. (2018). From underground to mainstream: Emo rap explodes into streaming music scene. Retrieved from <https://www.nbcnews.com/pop-culture/music/underground-mainstream-emo-rap-explodes-streaming-music-scene-n944141>
- Rakhmat, J. 1996. *Psikologi Komunikasi*. Jakarta: Remaja Rosdakarya
- Sari, I. P., Febriyanti, F., Ujung, A., Barus, F. L. (2021). Analisis Makna Konotasi dalam Lirik Lagu Bertaut Karya Nadin Amizah. *Diksa: Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia*, 7(1), 23-32. Retrieved from <https://doi.org/10.33369/diksa.v7i1.15891>
- Sobur, A. (2006). *Semiotika Komunikasi*. Bandung: PT. Remaja Rosdakarya
- Sobur, A. (2009). *Semiotika Komunikasi*. Bandung: PT. Remaja Rosdakarya
- Sobur, A. (2015). *Analisis Teks Media*. Bandung: PT. Remaja Rosdakarya
- Suprpto, T. (2009). *Pengantar Teori & Manajemen Komunikasi*. Jakarta: Medpress.
- Widyatama, S. 2012. *Sejarah Musik dan Apresiasi Seni*. Jakarta: PT. Balai Pustaka
- Winarni. 2003. *Komunikasi Massa Suatu Pengantar*. Malang: Universitas Muhammadiyah Malang.